
PERAN EMOTIONAL INTELLIGENCE SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH SELF-COMPASSION TERHADAP MARITAL ADJUSTMENT BEDA BUDAYA

Natris Idriyani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: natris.idriyani@uinjkt.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to test the fit model of the emotional intelligence model as a mediator variable the influence of self-compassion on the marital adjustment of women with couples from different cultures. The dynamics that occur in women who have intercultural partners are in the spotlight in terms of their ability to adjust in marriage, in order to achieve a sakinah mawaddah wa rahmah marriage. This study uses a causal relationship design with a quantitative approach. The study participants were 220 women who have partners from different cultures. The sampling technique used was purposive sampling. The measuring instrument used is a modification of the Marital Adjustment Questionnaire (MAQ), Self Compassion Scale (SCS) and Assessing Emotional Scale (AES). Testing the validity of the measuring instrument used the Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique and the data analysis technique used the Structural Equation Model (SEM). The results showed that the model fit with data. The direct effect of self-compassion on the marital adjustment of married women for different cultures is -0.17. Meanwhile, the indirect effect of self-compassion on the marital adjustment of married women with different cultures through emotional intelligence is 0.209. This shows that emotional intelligence acts as a mediator variable for the influence between self-compassion and marital adjustments on women's with couples from different cultures. This research recommends the importance of this model as a reference for making special pre-marital training programs for married couples with different cultures, by prioritizing the role of emotional intelligence.*

Keywords: *Marital adjustment; self-compassion; emotional intelligence; intercultural marriage; mediator variable;*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menguji *fit* model *emotional intelligence* sebagai mediator pengaruh *self compassion* terhadap *marital adjustment* wanita dengan pasangan beda budaya. Dinamika yang terjadi pada wanita yang memiliki pasangan beda budaya menjadi sorotan dalam hal kemampuan untuk menyesuaikan dalam pernikahan, guna tercapainya pernikahan yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Penelitian ini menggunakan desain *causal relationship* dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan penelitian sebanyak 220 wanita yang memiliki pasangan beda budaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari *Marital Adjustment Questionnaire (MAQ)*, *Self Compassion Scale (SCS)* dan *Assesing Emotional Scale (AES)*. Pengujian validitas alat ukur menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan teknik analisa data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *fit* dengan data. Pengaruh langsung *self compassion* terhadap *marital adjustment* wanita menikah beda budaya sebesar -0.17. Sedangkan pengaruh tidak langsung *self compassion* terhadap *marital adjustment* wanita menikah beda budaya melalui *emotional intelligence* sebesar 0.209. Hal ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berperan sebagai mediator variabel pengaruh antara *self compassion* terhadap *marital adjustment* wanita dengan pasangan beda budaya. Riset ini merekomendasikan pentingnya model ini untuk menjadi acuan bagi pembuatan program pelatihan pranikah khusus bagi pasangan menikah beda budaya, dengan mengutamakan peran *emotional intelligence*.

Kata Kunci: *Marital adjustment; self-compassion; emotional intelligence; pernikahan beda budaya; variabel mediator;*

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/mimbar.y37i2.18267>

Pendahuluan

Menjalin hubungan pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang hendaknya dilalui oleh semua individu dalam sebuah rentang kehidupan. Salah satu tugas perkembangan individu di masa dewasa adalah memilih seorang teman hidup dan belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga (Elizabeth B. Hurlock, 2009). Terjalannya ikatan suami istri untuk hidup bersama membentuk sebuah keluarga, biasa dipahami sebagai ikatan pernikahan. Arti sebuah pernikahan tidak hanya sekedar pertemuan antar dua individu, tetapi juga pertemuan budaya antar keduanya, terutama pernikahan antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang beda. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa budaya Indonesia sangatlah beragam, yang tentunya pasangan menikah di Indonesia juga memiliki adanya keanekaragaman budaya antar satu sama lain. Budaya Indonesia yang *nota bene* memiliki mayoritas umat muslim yang cukup banyak dan beragam latar belakang suku bangsa, tentunya banyak yang mengetahui bahwa tujuan pernikahan adalah mencapai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* antar pasangan suami dan istri. Untuk mencapai tujuan tersebut pasangan suami istri hendaknya melakukan upaya penyesuaian pernikahan antar budaya yang berbeda.

Pernikahan beda budaya secara umum merupakan suatu bentuk relasi sepasang pria dan wanita yang berasal dari dua suku, ras dan kebudayaan yang berbeda dalam suatu ikatan komitmen secara institusional. Fenomena maraknya pernikahan beda budaya, menunjukkan bahwa peningkatan dari waktu ke waktu Sebuah pernikahan tidak hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga dua budaya suku bangsa yang berbeda. Pertemuan antar budaya yang berbeda dalam pernikahan juga sering menimbulkan permasalahan, terutama dalam proses penyesuaian diri pasangan dan keluarga masing-masing. Perbedaan budaya membuat perkawinan antar budaya menjadi rentan terhadap konflik dan perceraian (Antar Venus, 2013). Namun, meski dianggap rentan terhadap konflik dan perceraian, pada kenyataannya, perkawinan beda bangsa tetap banyak dilakukan di Indonesia hingga saat ini. Terdapat banyak permasalahan yang juga dialami oleh pasangan suami istri yang berbeda latar belakang budaya. Setiap pasangan pernah menghadapi konflik. Masing-masing punya masalah spesifik yang bisa jadi berlainan satu sama lain. Begitu juga dengan pasangan yang berasal dari dua budaya berbeda. Beberapa masalah yang muncul pada pernikahan beda budaya, di antaranya adalah pasangan yang tidak biasa dengan peran gender dalam budaya masing-masing di dalam sebuah pernikahan, perbedaan bahasa dan gaya bicara, memandang status sosial suatu hal penting dan merasa kurang percaya diri karena berbeda, masalah keuangan, adanya perbedaan kehidupan seksualitas pada masing-masing budaya, berbeda agama, dan perbedaaan pendapat dalam membesarkan anak dengan cara masing-masing budaya (Frame, 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith & Tubergen (2012) yang melibatkan 116.745 pasangan yang bercerai pada kurun waktu 1995-2008 di Belanda menunjukkan bahwa resiko perceraian lebih tinggi ditemukan pada pasangan antar-budaya, khususnya pada pasangan lahir dan dibesarkan di negara yang memiliki perbedaan budaya yang cukup jauh antar satu sama lain. Kondisi perbedaan yang ada dalam pernikahan lintas budaya memiliki potensi konflik yang dapat mempengaruhi sebuah hubungan pernikahan.

Oleh karena perbedaan latar belakang budaya atau lintas budaya pada pasangan yang menikah, nampak bahwa diperlukan upaya untuk menyesuaikan dalam pernikahan antar satu sama lain. Pernikahan antar pasangan berbeda latar belakang budaya dan suku bangsa biasa juga disebut pernikahan lintas budaya. Berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pernikahan pada pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, dibutuhkan adanya upaya untuk melakukan penyesuaian

pernikahan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Pratamawaty (2017), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pernikahan lintas budaya tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan pentingnya penyesuaian pernikahan dalam kehidupan pernikahan, terutama pernikahan lintas budaya atau beda budaya.

Menurut Kendrick & Drentea, (2016) pasangan menikah yang baik dalam kemampuan penyesuaian pernikahan, diharapkan memiliki pernikahan yang stabil dan bertahan lama, sedangkan pasangan dengan pernikahan yang penyesuaiannya tidak baik, dapat mengalami ketidakstabilan dan berakhir dengan perceraian. Berdasarkan hasil sebuah penelitian, ditemukan bahwa penyesuaian pernikahan lebih banyak dilakukan pada laki-laki dibandingkan pada wanita, hal tersebut dapat terjadi karena posisi dominan laki-laki dalam hubungan pernikahan dan mungkin disebabkan oleh karakteristik emosional wanita, sehingga perlu diskusi dan penyelidikan mendalam tentang penyesuaian pernikahan pada wanita yang memiliki pasangan beda budaya (Kazemi dan Nikmanesh, 2011). Penyesuaian pernikahan dalam konteks kajian psikologi disebut juga *marital adjustment*.

Menurut Kumar (dalam Chopra, 2008) *marital adjustment* adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan pernikahan yang ditandai oleh suatu hubungan yang memberikan banyak peluang untuk kepuasan kebutuhan dasar manusia seperti cinta, persahabatan dan ekspresi seksual dalam hubungan peran bersama. *Marital adjustment* didefinisikan oleh Locke & Wiliamson (1958) adalah adaptasi antara suami dan istri ke titik di mana ada persahabatan, kesepakatan tentang nilai-nilai dasar, keintiman hubungan, akomodasi, euforia, dan faktor-faktor tertentu yang tidak teridentifikasi lainnya. penyesuaian pernikahan adalah akomodasi suami dan istri satu sama lain pada waktu tertentu (Locke & Wallace, 1959).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *marital adjustment*, seperti studi yang dilakukan oleh Lashari (2016) tentang *Environmental and Personal Factors As Predictors Of Marital Adjustment An Investigation In Pakistani Context* menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara pengalaman dengan keluarga suami dan dukungan suami terhadap *marital adjustment*. Penelitian Chang & Shin (2012) mengenai *Marital Adjustment Factors For International Marriages In South Korea* menunjukkan pola kepribadian individu dan efektivitas komunikasi memiliki efek signifikan pada *marital adjustment*. *Emotional Intellegence* juga menjadi prediktor penyesuaian pernikahan pada penelitian yang dilakukan Jalil & Muazam (2013). Penelitian Bibi, Masood, Ahmad, & Bukhari (2017) yang berjudul *Effect of Self- Compassion on the Marital Adjustment of Pakistani Adults* menunjukkan bahwa variabel *self-compassion* menjadi pengaruh yang signifikan terhadap *marital adjustment*.

Berdasarkan uraian *determinan factor* yang mempengaruhi *marital adjustment* di atas, peneliti mengangkat variabel *self-compassion*, sebagai salah satu variabel yang diperkirakan mempengaruhi *marital adjustment*. Seseorang yang memiliki *self compassion* yang baik akan mudah dalam menjalankan *marital adjustment*, hal ini disebabkan oleh karena mereka dapat beradaptasi untuk mengatur emosi, memberikan kenyamanan pada individu lain, serta mampu menghargai perasaan, pemikiran serta tingkah laku orang lain. Faktor lain yang juga dianggap penting mendukung terbentuknya *marital adjustment* adalah *emotional intelligence* (Joshi, S.& Thingujam, N.S., 2009). Berdasarkan hasil penelitian di atas peran *emotional intelligence* dianggap cukup kuat untuk mendukung *self-compassion* mempengaruhi *marital adjustment*. Hal ini disebabkan karena ruh dan penggerak *self-compassion* adalah aspek emosi. Dan *emotional intelligence* merupakan suatu bentuk kecerdasan individu dalam mengelola gerakan emosi tadi. Oleh karena itu

emotional intelligence diperkirakan dapat berperan sebagai variabel mediator dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh hasil riset di atas yang menjelaskan bahwa emotional intelligence merupakan prediktor utama terbentuknya kemampuan marital adjustment.

Penelitian mengenai pengaruh *self-compassion* terhadap *marital adjustment* dengan dimediasi oleh *emotional intelligence* dianggap penting dilakukan, karena berimplikasi pada keberhasilan dan kesuksesan sebuah pernikahan dalam mencapai tujuan pernikahan. Hal ini juga diharapkan berguna untuk mempertahankan sebuah pernikahan yang rentan dengan konflik dan kesenjangan dikarenakan adanya budaya, adat istiadat, serta kebiasaan yang berbeda pada pernikahan lintas budaya atau beda budaya. Penelitian ini dilakukan pada wanita yang menikah beda budaya. Oleh karena pentingnya penelitian ini, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apakah model teoritik peran *emotional intelligence* sebagai mediator variabel pengaruh *self-compassion* terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya adalah *fit* dengan data? 2) Apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya? 3) Apakah *self-compassion* berpengaruh langsung terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya? 4) Apakah *self-compassion* berpengaruh tidak langsung terhadap *marital adjustment* dengan dimediasi oleh *emotional intelligence* pada wanita menikah beda budaya?

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H1 = Model teoritik peran *emotional intelligence* sebagai mediator variabel pengaruh *self-compassion* terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya adalah *fit* dengan data;

H2 = Terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya?

H3 = *Self-compassion* berpengaruh langsung terhadap *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya;

H4 = *Self-compassion* berpengaruh tidak langsung terhadap *marital adjustment* dengan dimediasi oleh *emotional intelligence* pada wanita menikah beda budaya.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang terlibat dalam pernikahan beda budaya. Perolehan data dilakukan secara *online* dan *offline* sebanyak 220 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut: a) individu wanita dewasa; b) Memiliki pasangan beda budaya; c) Usia > 21 tahun; d) Seorang WNI (Warga Negara Indonesia).

Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 3 instrumen, yaitu: a) *Marital Adjustment Questionnaire* (MAQ) yang disusun oleh Kumar & Rohatgi tahun 1976 dibuat berdasarkan tiga dimensi: seksual, sosial, dan komunikasi. Terdiri dari 25 item, serta memiliki koefisien validitas dan reliabilitasnya telah 0,71 dan 0,70 (Split Half) dan 0,84 (*Test retest*); b) *Assesing Emotional Scale* (AES dibuat oleh Schutee, et.al. (1998) berdasarkan teori Salovey & Mayer (1990) untuk mengukur *emotional intelligence*, terdiri dari tiga

dimensi dengan 33 item. (pengungkapan emosi, pengaturan emosi, dan penggunaan emosi). Reliabilitas alat ukur ini adalah 0.91; c) *Self-Compassion Scale–Short Form* (SCS–SF) Raes, Pommier, Neff & Guicht (2011) membuat versi *short* dari *Self-Compassion Scale* sebanyak 12 item dan hasil *cronbach's alpha* ≥ 0.86 .

Temuan Dan Hasil Analisis

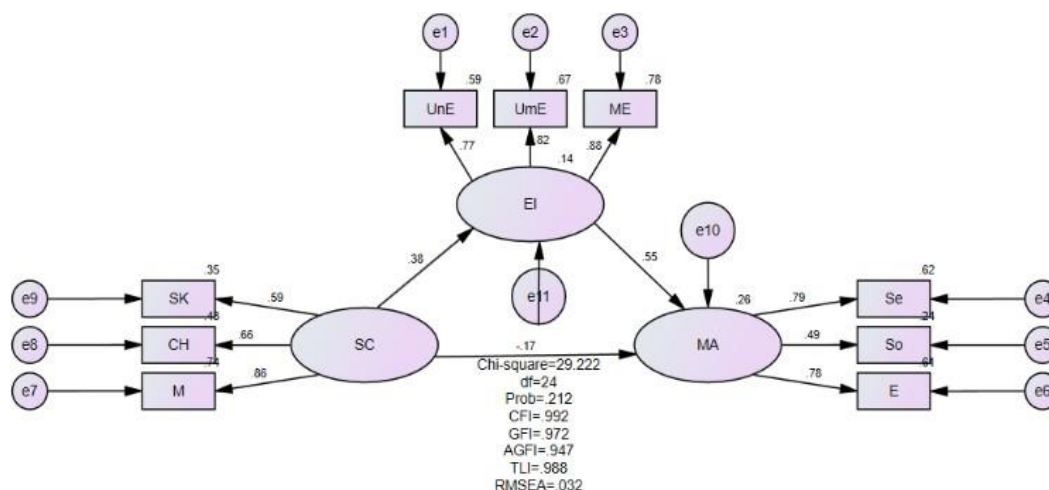
Pengujian hipotesis ini dilakukan dalam rangka menguji model yang tepat untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel yang diteliti. Model teoritik dalam penelitian ini adalah pengaruh *self-compassion* terhadap *marital adjustment* yang dimediasi oleh *emotional intelligence*. Setiap variabel dalam penelitian ini memiliki dimensi masing-masing yang memiliki kontribusi (*loading factor*).

Oleh karena itu, analisis yang dilakukan adalah pengujian model struktural antara variabel eksogen (*self-compassion*) dengan variabel endogen (*marital adjustment*) yang dimediasi oleh *emotional intelligence*. Untuk menafsirkan hasil analisis dengan pendekatan *structural equation modeling* (SEM) memiliki dua tahap, yaitu uji kecocokan model dan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dalam rangka menguji model yang tepat untuk menjelaskan hubungan struktural antara keempat variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, model teoritik yang akan diuji adalah pengaruh *emotional intelligence* sebagai mediator variabel bagi pengaruh *self-compassion* terhadap *marital adjustment*.

Analisis Model Teoritik

Indeks statistik ini menunjukkan bahwa data dan model yang diteorikan *fit*, sebagaimana dapat terlihat pada gambar 1.



Gambar 1

Menurut Joreskog dan Sorbom untuk menguji model SEM dapat dilakukan melalui pendekatan 2 tahap, yaitu menguji model pengukuran secara individual dan setelah itu pengujian model pengukuran dan struktural secara simultan. Dalam metode analisis SEM, statistik yang diuji secara individual dengan menggunakan uji t melalui keluaran diagram jalur statistik T-Values.

Di samping secara individual, SEM juga menguji model yang diusulkan secara keseluruhan, yaitu melalui uji kesesuaian model (*overall model fit test*). Dalam SEM, yang dimaksud dengan “kesesuaian model” adalah kesesuaian antara matriks kovarian sampel dengan estimasi matriks kovarians populasi yang dihasilkan. Berikut kriteria model dapat dikatakan *fit*.

Tabel 1
Kriteria fit Model

Kriteria	Hasil	Kriteria Signifikansi	Label Signifikansi
CMIN/DF	1.218	< 2	Signifikan
GFI	0.972	> 0.9	Signifikan
AGFI	0.947	> 0.9	Signifikan
NFI	0.959	> 0.9	Signifikan
TLI	0.988	> 0.9	Signifikan
CFI	0.992	> 0.9	Signifikan
RMSEA	0.032	< 0.08	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai CMIN sesuai kriteria signifikansi begitupula kriteria-kriteria lain GFI, AGFI, NFI, TLI dan CFI nilainya di atas 0.9.

Hasil Uji Hipotesis

Tahap pengujian hipotesis menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan *software* Lisrel 8.7. Hasil analisis akan terlihat nilai *T-value* dari pengaruh langsung dan tidak langsung masing-masing independen variabel terhadap dependen variabel. Data pengaruh langsung dan tidak langsung akan dijelaskan pada tabel 2 dan 3

Tabel 2
Kekuatan Hubungan antar variabel eksogen terhadap endogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P
EI	<---	SC	0,84	0,189	4,45	***
MA	<---	EI	0,29	0,05	5,796	***
MA	<---	SC	-0,199	0,103	1,928	0,054

Catatan: SC = *Self-compassion*, EI = *Emotional Intelligence* MA = *Marital Adjustment*

Tabel 3
Pengaruh Keseluruhan Direct Effect, Indirect Effect dan Total Effect antar Variabel Laten

Variabel	Direct	Indirect	Total Effect	
<i>Marital Adjustment</i>	← <i>Self-compassion</i>	-0.17	0.209	0.039
<i>Marital Adjustment</i>	← <i>Emotional Intelligence</i>	0.55	0	0.55
<i>Emotional Intelligence</i>	← <i>Self-compassion</i>	0.38	0	0.38

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa pengaruh langsung *self-compassion* terhadap *marital adjustment* cukup kecil yaitu hanya sebesar -0.17, namun pengaruh tidak langsungnya saat melewati *emotional intelligence* menjadi sangat lebih besar, yakni sebesar 0.209 sehingga pengaruh totalnya sebesar 0.039.

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan penting dalam upaya mencapai *marital adjustment* pada wanita menikah beda budaya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *emotional intelligence* dengan *marital adjustment* pada pasangan menikah yang berbeda latar belakang profesi (Muhammad Arshad et al., 2015) Pada *emotional intelligence* terdapat aspek penting dapat mendukung seorang wanita yang menikah berbeda budaya dengan pasangan, yaitu kemampuan memahami emosi, kemampuan menggunakan emosi untuk berpikir hal positif dan kemampuan mengelola emosi. Hal tersebut sesuai dengan riset Jalil, T. & Muazzam, A. (2013), yang menjelaskan bahwa *emotional intelligence* merupakan *predictor* pengaruh bagi *marital adjustment*.

Mengandalkan rasa belas kasih dan sayang yang dalam riset ini disebut juga dengan *self-compassion* tentunya tidak akan bermakna jika secara emosional seorang wanita menikah dengan pasangan yang

berbeda budaya mengabaikan atau tidak menggunakan potensi kemampuan untuk dapat cerdas dalam memahami, menggunakan dan mengendalikan emosinya dalam berinteraksi dalam rumah tangga. Hasil ini juga menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan sebuah pernikahan, maka dibutuhkan peran penting *emotional intelligence*. sehingga wanita yang menikah dengan pasangan beda budaya yang memang dianggap rentan konflik dikarenakan banyaknya perbedaan adat istiadat dan kebiasaan dapat berhasil dan sukses menjalankan pernikahan.

References

- Antar Venus. (2013). *Fenomenologi Perkawinan Antar Budaya*.
- Elizabeth B. Hurlock. (2009). *Psikologi perkembangan suatu rentangan rentang kehidupan.*, Erlangga
- Joshi, S.& Thingujam, N.S. (2009). *Perceived Emotional Intelligence and Marital Adjustment: Examining the Mediating Role of Personality and Social Desirability*.
- Muhammad Arshad, Iram Abbas, & Dr. Khalid Mahmood. (2015). *Emotional Intelligence and Marital Adjustment among Professionals of different organizations*.
- Frame, M.W. (2004). The challenges of intercultural marriage: strategies for pastoral care. *Pastoral Psychology*. Volume 52, [Issue 3](#), pp 219–232
- Glenn, N. D., Uecker, J. E., & Love, R. W. B. (2010). Later first marriage and marital success. *Social Science Research*, 39(5), 787–800. doi:10.1016/j.ssresearch.2010.06.002
- Kazemi, Y.& Nikmanesh, Z. (2011). Predictor of marital adjustment: the communication skills and sexual satisfaction. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*. Vol.37, Special Issue, 162-168
- Jalil, T.& Muazzam, A. (2013). Emotional intelligence as a predictor of marital adjustment to infertility. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Volume 2 Number 3, 45-58
- Joshi, S.& Thingujam, N.S. (2009). Perceived emotional intelligence and marital adjustment: examining the mediating role of personality and social desirability. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 35, No.1, 79-86
- Kendrick, H. M., & Drentea, P. (2016). Marital adjustment. *Encyclopedia of Family Studies*, 1–2. doi:10.1002/9781119085621.wbefs071
- Lashari, S. (2016). Environmental and personal factors as predictors of marital adjustment- an investigation in pakistani context. *International Seminar on Generating Knowledge Through Research*. DOI:<http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.6> 42 991
- Pratamawaty, B.B. (2017). Potensi konflik perkawinan lintas budaya perempuan indonesia dan laki-laki bule. *Kafa'ah Journal*, 7 (1), 2017, (1-14)
- Pandey, R.& Anand, T. (2010). Emotional intelligence and its relationship with marital adjustment and health of spouse. *Indian Journal of Social Science*
- Durguta, S.& Kisa, S. (2018). Predictors of marital adjustment among child brides. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32 670–676.
- Neff, K.D. (2003). The development and validation of a scale to measure self- compassion. *Psychology Press. Self and Identity*, 2: 223–250.

Smith, S., Maas, I., & van Tubergen, F. (2012). Irreconcilable differences? Ethnic intermarriage and divorce in the netherlands, 1995–2008. *Social Science Research*, 41(5), 1126–1137.

Venus, antara. (2013). fenomenologi komunikasi perkawinan antar budaya. jurnal ilmu komunikasi, 2(2), 1-14. diakses dari <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/view/2548>

<http://bali.tribunnews.com/2018/04/15/jadi-tren-perca-catat-1200-orang-wna-terlibat-pernikahan-campur>

<https://www.finansialku.com/pernikahan-beda-budaya/>

https://www.measureevaluation.org/prh/rh_indicators/gender/wgse/age-at-first-marriage

https://www.researchgate.net/publication/335764812_Penyesuaian_Budaya_dalam_Perkawinan [accessed Nov 17 2020].